

Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo

Serdaniar Ita Dhamina

Pendidikan Bahasa Jawa STKIP PGRI Ponorogo Jalan Ukel No. 39 Ponorogo, Indonesia.

email: bimardika@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan etika sosial Jawa dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis ini. Hasil analisis yaitu etika sosial Jawa dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo meliputi prinsip kerukunan, prinsip hormat, etiket, etika mencari keadilan, dan etika profesi.

Kata Kunci: Etika sosial Jawa, novel *Ibu*.

Abstract

The purposes of this research is to describe: Javanese social ethics in the novel Ibu by Poerwadhie Atmodihardjo. This research is a qualitative descriptive research with content analysis method. The result of the analysis is Javanese social ethics in the novel Ibu by Poerwadhie Atmodihardjo are principle of harmony, principle of respect, etiquette, ethics in seeking justice, and profession ethics.

Keywords: *Javenese social ethics, the novel Ibu.*

1. PENDAHULUAN

Orang Jawa beserta segala kearifan lokal yang dimilikinya merupakan sebuah keunikan budaya yang khas. Keunikan budaya yang dimiliki oleh orang Jawa meliputi keunikan dalam bersikap, keunikan dalam melangsungkan daur hidup menggunakan berbagai pranata Jawa, dan keunikan dalam melestarikan budaya-budayanya. Keunikan-keunikan sikap atau perilaku yang ditunjukkan orang Jawa tersebut menjadi ciri khas yang dianggap bernilai tinggi. Ciri khas tersebut menjadikan orang Jawa sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbudi luhur, baik dalam pergaulannya dengan sesama orang Jawa maupun dengan suku lain. Oleh sebab itu, sikap atau perilaku yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma moral dalam kehidupan sehari-hari membawa orang Jawa pada *prestise* yaitu masyarakat yang beretika.

Terkait dengan definisi etika, Betens (2007:4) menjelaskan bahwa etika memiliki bentuk jamak '*ta etha*' berarti adat kebiasaan. Etika merupakan ilmu tentang

apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (Qodratilah, 2011:118). Dalam konteks masyarakat Jawa, etika merupakan adat kebiasaan yang menyangkut baik dan buruk serta hak dan kewajiban mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama manusia).

Definisi etika secara lebih luas sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (2007:5) yang mengutip dari KBBI keluaran Debdikbud 1988 memaparkan bahwa artian etika secara lebih luas yaitu: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika

berkaitan dengan nilai baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), serta nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, etika sangat penting, mengingat orang Jawa terbiasa menahan diri dari amarah untuk menghindari konflik. Mereka mencoba menyalurkan tingkah laku dengan pranata yang berkembang dalam masyarakat dan menghindari penilaian negatif orang lain agar tidak dipandang buruk. Kebiasaan inilah yang secara alami mendorong masyarakat Jawa ke akhlak yang baik.

Suatu karya sastra dapat menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dipaparkan Sangidu (2004:43) bahwa pencipta (pengarang) melahirkan karya sastra yang berwujud novel atau lainnya merupakan manifestasi sosial. Manifestasi sosial yang berwujud karya sastra tidaklah lahir dengan cara yang sederhana, tetapi lahir dengan cara pencipta (pengarang) terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan (karya sastra).

Salah satu novel berbahasa Jawa yang cukup menarik adalah novel berbahasa Jawa berjudul *Ibu* karya almarhum Poerwadhie Atmodihardjo yang dicetak ulang tahun 2017. Almarhum Poerwadhie Atmodihardjo atau biasa dipanggil Mbah Poer lahir tahun 1919 di Paron, Ngawi, Jawa Timur. Beliau meninggal pada 28 Oktober 1989 di Semarang. Karya-karya Mbah Poer meliputi berbagai *genre* seperti cerita pendek, novel (cerita sambung), *guritan*, roman sejarah, dan esai yang sudah dimuat di berbagai media sekitar tahun 1950-an hingga tahun 1990-an. Pada tahun 1950-an Mbah Poer menjadi redaktur majalah *Tjrita Tjekak* yang terbit di

Surabaya. Selain menjadi redaktur beliau juga aktif menulis *crita cekak* dan *guritan* di majalah tersebut. Karya-karya beliau berupa cerita sambung juga dimuat di majalah *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, dan *Mekar Sari*.

Novel *Ibu* mengambil latar tempat di kecamatan Paron, kabupaten Ngawi, tempat dimana Mbah Poer sebagai pengarang dilahirkan. Novel ini menggambarkan interpretasi pengarang terhadap detail-detail kecil kehidupan yang dilihat dan dirasakan. Interpretasi tersebut disampaikan oleh pengarang secara jelas melalui unsur-unsur cerita di dalamnya. Bagaimana keseharian masyarakat Jawa, khususnya orang Ngawi dalam bersikap tergambar dengan begitu baik dalam alur cerita.

Novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo tersebut menceritakan kehidupan tokoh utama, Prawita, seseorang dari keluarga terpandang yang akhirnya hidup susah setelah memilih untuk pergi meninggalkan rumah keluarganya yang kaya raya dan menikah dengan gadis desa anak tukang jahit dari Paron bernama Minarni. Setelah menikah dengan Minarni, hidup Prawita sangat pas-pasan. Dia bekerja sebagai tukang jahit di pasar. Meskipun begitu, Prawita tetap tabah dalam menghadapi setiap cobaan hidup. Prawita sebagai tokoh utama diceritakan lahir secara prematur sehingga memiliki kecerdasan rendah. Satu-satunya keahlian yang dia kuasai adalah menjahit. Prawita diusir oleh ayahnya ketika berencana menikahi Minarni yang memiliki status sosial rendah. Prawita seorang anak wedana, sedangkan Minarni adalah anak tukang jahit. Setelah menikah dengan Minarni, kehidupan Prawita sangat pas-pasan dengan empat anak yang harus mereka besarkan. Cobaan hidup Prawita tidak berhenti di situ, dia dilarang oleh kakaknya untuk bertemu sang ibu setelah kepergian ayah mereka.

Novel ini menarik karena etika Jawa dalam pergaulan masyarakat Jawa digambarkan dengan begitu nyata. Prawita yang semula berasal dari keluarga priyayi kemudian hidup menjadi orang biasa dapat mewakili penggambaran watak orang Jawa yang sederhana. Kebaikan hati tokoh utama tersebut pantas dijadikan sebagai suri tauladan. Penggambaran para tokoh beserta perilaku mereka sebagai orang Jawa menunjukkan betapa luhurnya budi pekerti orang Jawa. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap etika sosial Jawa yang terdapat dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo tersebut dapat menggali kearifan sikap hidup khas orang Jawa.

Etika Jawa dalam penelitian ini mengambil dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Suseno (1991:39) menjelaskan bahwa prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam pengelompokan tetap.

Prinsip kedua adalah prinsip hormat. Prinsip tersebut berkaitan dengan cara seseorang mengungkapkan pengakuan terhadap mitra bicaranya melalui bahasa, pembawaan, dan sikap. Seperti dikemukakan oleh Suseno (1991:60) bahwa prinsip hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila ada dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa maka, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam

suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa.

Selain kedua prinsip tersebut, terdapat beberapa etika sosial yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu etiket, etika dalam mencari keadilan, dan etika profesi. Istilah etiket, berasal dari bahasa Prancis *etiquette*. Salam (1997:60) menjelaskan bahwa istilah etiket, berasal dari bahasa Prancis *etiquette* yang pada mulanya berarti *label*, tanda pengenal, seperti apa yang kita kenal dengan tanda cap atau pengenal yang dilekatkan pada barang. Etiket barang merupakan jaminan kualitas dari barang tersebut. Kemudian pengertian berkembang menjadi semacam persetujuan bersama untuk menilai sopan atau tidaknya seseorang dalam (satu jenis) pergaulan. Contoh etiket dalam pergaulan misalnya etiket menerima tamu, etiket berbicara dengan orang tua, dan etiket makan bersama. Selain etiket, dalam novel juga terdapat etika dalam mencari keadilan dan etika profesi. Keadilan adalah suatu kualitas hasil dari sesuatu perbuatan yang dinilai adil, setelah diadakan pemisahan, seleksi mana yang benar dan mana yang salah (Salam, 1997:117). Sedang pengertian etika profesi menurut Salam (1997:137) profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Jadi dalam memperoleh keadilan dan juga dalam melakoni profesi seseorang haruslah beretika, dalam hal ini khususnya dilakoni oleh para tokoh dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa berjudul *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Data

atau informasi penting yang dikaji dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang didapat dari hasil analisis dokumen sedangkan sumber datanya adalah dokumen yaitu novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah pembacaan, pencatatan, dan analisis. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, diketahui bahwa etika Jawa yang terdapat dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo antara lain:

a. Prinsip Kerukunan

Sikap menjaga kerukunan dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo ditunjukkan oleh tokoh utama, yaitu Prawita dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosialnya. Prawita dan Minarni meski hidup serba kekurangan, namun mereka hampir tidak pernah memiliki konflik dalam rumah tangga. Mereka hidup rukun sampai memiliki empat orang anak meski dalam kondisi ekonomi pas-pasan. Mereka berusaha untuk saling menerima dan bersabar dengan kondisi memprihatinkan tersebut. Mereka juga tetap berusaha mencari nafkah halal dengan cara menjahit meski hasilnya tidak seberapa. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu cuplikan berikut:

“.... Awit saka iku, mula sanajan dikapriye wae, Minarni ora nate ngresula, gedhene banjur nundhes Prawita dene ora sembada nyampegi kahanan kanthi samesthine. Anane mung tansah nrima, urip prasaja, malah kepara sangisoring prasaja, bebasan

mangan ora ajeg, nyandhang ora wutuh.” (Atmodihardjo, 2017:9).

“Mulai dari itu, walau bagaimanapun, Minarni tidak pernah mengeluh, parahnya sampai menuntut Prawita yang tidak bisa memenuhi keadaan dengan semestinya. Bisanya hanya menerima, hidup sederhana, bahkan terhitung dibawah kesederhanaan, ibarat kata makan tidak menentu, busana pun tidak utuh.”

Tokoh lain yang menunjukkan sikap menjaga kerukunan dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo adalah Raden Ayu Brata yang berusaha mempersatukan anak-anaknya yang telah lama berselisih, yaitu Pramana dan Prawita. Raden Ayu Brata sebagai seorang ibu yang menasehati anak-anaknya untuk bersatu kembali dan hidup rukun seperti sedia kala. Usaha ibu merukunkan tersebut putra-putranya itu dapat dilihat dari cuplikan berikut:

“*Saiki ngene. Prawita kuwi anakku, ya, putrane bapakmu suwargi, ora beda karo kowe. Mung kowe tinemu mbarep, nek Ita kuwi laire tiba unyik. Ana ing atiku ora ana bedane. Tresnaku marang kowe, Pram, padha war karo tresnaku marang adhimu. Dene bedane lalakon iku babarpisan ora ndadekake bedaning rasa jalaran ing atase urip iki, siji lan sijine duwe lelakon dhewe-dhewe, wis dicengkorongi ing sadurunge dening Sing Gawe Jagad. Manungsa mung sadarma nglakoni. Ewadene yen kowe kebacut-bacut anggonmu sengit marang adhimu, kang kahanane wis winengku ing takdire dhewe, ateges uga kowe sengit marang pepesthening adhimu, munggahe marang Pangeran sing ngrimbag lalakone....*” (Atmodihardjo, 2017:93)

“Sekarang begini. Prawita itu anakku, ya, putra almarhum bapakmu, tidak beda denganmu. Hanya saja kamu lahir duluan, dan Ita belakangan. Di hatiku tak ada bedanya. Cintaku padamu, Pram, sama dengan cintaku pada adikmu.

Sedangkan beda perjalanan itu sama sekali tidak menjadi perbedaan rasa sebab di hidup ini, satu dan satunya punya jalan sendiri-sendiri, sudah dirancang sebelumnya oleh Sang Pencipta. Manusia hanya sekedar menjalani. Meski begitu jika kamu terlalu membenci adikmu, yang keadaannya sudah menerima nasibnya sendiri, berarti kamu juga membenci takdir adikmu, lebih-lebih pada Tuhan yang merancang perjalanannya....”

Pada cuplikan pertama memperlihatkan sikap Minarni yang menerima keadaan ekonomi keluarganya dan enggan untuk banyak menuntut pada suaminya. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga hubungan harmonis (rukun) dirinya dan suami. Kemudian pada cuplikan kedua menjelaskan cara Den Ayu Brata menyadarkan Pramana anak pertamanya agar bisa mengerti kondisi adiknya dan tidak memusuhinya terus. Ini adalah usaha seorang ibu untuk merukunkan kembali anak pertama dengan anak bungsunya.

b. Prinsip Hormat

Rasa hormat sebagai kebiasaan orang Jawa juga tercermin dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo ini. Guna menunjukkan rasa hormat, orang Jawa memiliki sistem tingkat tutur bahasa yang disebut dengan ‘*basa krama*’. ‘*Basa krama alus*’ ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang yang berpangkat lebih tinggi, orang yang dihormati, dan orang yang baru dikenal.

Prawita dalam novel ini menggunakan ‘*basa krama alus*’ kepada ayahnya. Hal tersebut menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat kita lihat dalam petikan berikut:

“*Mentas saka ngendi?*”
“*Saking Pelem, Pak!*” *sumaure Prawita* lirik.
“*Ka Pelem ka nggone sapa?*”

“*Dhateng panggenanipun kanca!*”
wangsulane Prawita. (Atmodihardjo, 2017:65)

“Dari mana?”

“Dari Pelem, Pak!” jawab Prawita lirik.

“Dari Pelem dari rumah siapa?”

“Dati rumah teman!”

Contoh cuplikan di atas menunjukkan Prawita yang menggunakan bahasa ‘*krama*’ sebagai penghormatan kepada ayahnya. Prawita juga menggunakan ‘*basa krama lugu*’ ketika berbicara dengan penjual cemue yang ia singgahi bersama anaknya dalam perjalanan dari Paron menuju Ngawi kota. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut ini:

“*Kok, enjing mpun dugi ngriki, daleme pundhi, Mas?*” *pitakone bakul kanggo obah-obah lambe.*

“Paron!”

“*Paron sing tembing pundi?*”

“*Nggelung, kok, Pak!*” *sumaure Prawita.*

Bakule mengo nyawangake, nuli,

“*Nggelung napane bale dhusun?*”

“*Tembing kilene!*” *Prawita blaka wae.*

(Atmodihardjo, 2017:29)

“Kok, pagi sudah sampai sini, rumahnya mana, Mas?” tanya penjual berbasa-basi.
“Paron!”

“Paron sebelah mana?”

“Nggelung, kok, Pak!” jawab Prawita.

Penjual memperhatikan, lalu, “Nggelung mananya balai desa?”

“Pas baratnya!” Prawita jujur.

Pada bagian ini menunjukkan sikap saling menghormati antara Prawita dan penjual cemue yang baru saling bertemu. Contoh selanjutnya Mbok Jiami sebagai abdi atau pembantu rumah tangga di keluarga almarhum Wedana juga menggunakan ‘*basa krama*’ kepada tuannya seperti Raden Ayu Brata, Ndara Wedana, Prawita, dan Pramana. Ini menunjukkan bahwa bahasa ini digunakan untuk orang yang berpangkat lebih tinggi.

Contoh percakapan Mbok Jiami dengan salah satu tuannya dapat dilihat pada cuplikan berikut:

“Nuwun sewu, Ndara, dalem ngringkesi menika rumiyin!”

“Lha, mbok wis tutugna dhisik ta, Mbok!” ujure Prawita. (Atmodihardjo, 2017:33)

“Maaf, Ndara, saya membersihkan ini dulu!”

“Ya, selesaikan dulu saja, Mbok!” kata Prawita.

Penggunaan bahasa ‘*krama*’ juga dilakukan oleh keluarga Marta Ranti saat keluarga Den Ayu Brata mendatangi rumah mereka. Dalam hal ini ‘*basa krama*’ ditujukan kepada orang yang berpangkat lebih tinggi dan orang yang baru dikenal mengingat keluarga Den Ayu Brata dengan keluarga Marta Ranti belum pernah bertemu secara khusus meski anak mereka telah menikah cukup lama. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

“Ngaturi sugeng rawuh, Den Ayu, semanten ugi njenengan Den Mas Pramana sarimbit, dalem ngaturi kasugengan!” ujure Pak Marta Ranti mbagekake. (Atmodihardjo, 2017:95)

“Selamat datang, Den Ayu, Anda juga Den Mas Pramana sekalian, saya ucapkan selamat!” kata Pak Marta Ranti mempersilahkan.

Pada contoh cuplikan-cuplikan di atas menggunakan bahasa ‘*krama*’ ditujukan pada orang yang lebih tua, orang yang baru di kenal, dan orang yang berpangkat lebih tinggi. Penggunaan bahasa ‘*krama*’ di sini semata-mata untuk menghormati orang lain.

Selain etika Jawa secara umum, terdapat pula etika sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo, yaitu:

1) Etiket

Etiket merupakan persetujuan bersama untuk menilai sopan santun dalam pergaulan. Etiket pada pembahasan ini meliputi etiket menerima tamu, etiket berbicara dengan orang tua, dan etiket makan bersama yang terdapat dalam novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo.

Etiket menerima tamu ditunjukkan oleh tokoh Mbok Jiami dan Raden Ayu Brata ketika menerima tamu yaitu Prawita dan anaknya. Mereka buru-buru mempersilahkan dan mengambilkan sajian berupa roti sebagai jamuan. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan kalimat-kalimat dalam novel di bawah ini:

“O, nggih Den Bagus, Mbah Jiami gadhah simpenan roti sekedhik, mangke dalem pendhetipun rumiyin, nggih!” Banjur cepet-cepet metu saka pawon. (Atmodihardjo, 2017:34)

“O, ya Den Bagus, Mbah Jiami punya simpanan roti sedikit, nanti saya ambilkan di paviliun dulu, ya!” Lalu cepat-cepat keluar dari dapur.

“E iya, anu, Le, Eyang kagungan kakaran roti, dhahar sarapane eyang dhek esuk isih takngengeh. Kana lenggah dhipan kana, takpundhute!” (Atmodihardjo, 2017:60)

“E iya, Nak, Eyang punya roti, sarapan eyang tadi pagi masih. Sana duduk sana, kuambilkan!”

Dalam cuplikan tersebut terlihat Mbok Jiami dan Den Ayu Brata buru-buru mengambilkan suguhan kepada Lukita yang bertamu. Sikap ini sering dilakukan orang Jawa ketika menerima tamu. Mereka berusaha memberikan jamuan sebaik mungkin kepada tamunya sebagai suatu kepatantasan, misalnya menyajikan ‘*wedang*’ atau minuman hangat seperti teh atau kopi dan juga makanan ringan. Tidak jarang

mereka juga menyuguhkan makanan kepada keluarga atau teman dekat yang datang.

Etiket menerima tamu selanjutnya ditunjukkan ketika Raden Ayu Bratapranata beserta keluarga mendatangi rumah Minarni. Minarni yang saat itu sedang bersama orang tua dan anak-anaknya langsung membersihkan *amben* 'tempat tidur' sementara Pak Marta Ranti dan Mbok Marta Ranti buru-buru menyambut. Terlihat pada cuplikan berikut ini:

.... Durung kongsi tekan plataran sing ambane mung satebah, wis katungka dening Prawita, kang gita kandha, "Bu, kae ibu rawuh mrene, karo kangmas sekalian!"

Grobnyagan sing dijarwani. Minarni gita anggone mbalik mlebu ngomah perlu ngresiki amben. Sing pating sremlah ditata, Subekti dipapanake becik. Pak Marta Ranti lan sisihane padha methukake dhayoh-dhayoh sing tekane ora kanyana-nyana.... (Atmodihardjo, 2017:95)

.... Belum sampai halaman yang sempit itu, sudah diberi tahu Prawita, yang berkata, "Bu, itu ibu datang ke sini, sama kangmas sekalian!"

Panik yang diberi tahu. Minarni segera kembali masuk rumah untuk membersihkan tempat duduk. Yang berantakan segera ditata, Subekti ditata rapi. Pak Marta Ranti dan istrinya menyambut tamu yang datang tak disangka-sangka.

Ketika menerima tamu, orang Jawa berusaha menampilkan keadaan diri dan rumah sebaik-baiknya. Tidak jarang mereka akan memakai pakaian yang pantas dan membersihkan rumah jika mengetahui tamu datang. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penilaian negatif dari tamu agar sang tamu tidak memberikan cap tidak menghormati kepada orang tersebut.

Etiket selanjutnya adalah etiket berbicara dengan orang tua. Orang muda Jawa menggunakan '*basa krama*' untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Dalam novel *Ibu* hal tersebut ditunjukkan oleh Prawita, Pramana, Rustiningsih, dan Minarni kepada Raden Ayu Brata, ibu dan atau mertua mereka. Salah satu contohnya terlihat dalam cuplikan di bawah ini:

"Kowe bojone Prawita, Ndhuk?"
pitakone Raden Ayu Brata.
"Inggih, Ibu Den Ayu," *wangsulane Minarni, "dalem semahipun Mas Prawita."* (Atmodihardjo, 2017:96)

"Kamu istri Prawita, Nak?" tanya Raden Ayu Brata.
"Iya, Ibu Den Ayu," jawab Minarni, "saya istri Mas Prawita."

Cuplikan ini menunjukkan bahasa '*krama alus*' yang digunakan Minarni untuk berbicara kepada mertuanya. Dalam hal ini bahasa '*krama*' yang digunakan Minarni berlaku tiga fungsi yaitu untuk orang yang lebih tua, orang yang berpangkat lebih tinggi, dan orang yang baru dikenal.

2) Etika dalam Mencari Keadilan

Prawita, sang tokoh utama menginginkan keadilan untuk dapat bertemu sesering mungkin dengan ibunya yang kini tinggal di rumah sang kakak. Meski begitu, dia tidak memaksakan diri untuk datang mengunjungi ibunya ketika sang kakak, Pramana atau Rustiningsih, istri kakaknya sedang di rumah. Prawita selalu memilih waktu berkunjung di saat keduanya tidak ada di rumah. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

"Kowe, kok, suwe ra mrene, ta, Ta?"
pitakone Den Ayu Brata karo mapan lungguh. "nganti kangenku ra jamak-jamak. Apa lagi ra kepenakan?"

“Ora, Bu, pangestu Nandalem, waras. Lagi repot,” wangsulane Parawita karo tumungkul. (Atmodihardjo, 2017:60)

“Kamu, kok, lama tak kemari, ya, Ta?” tanya Den Ayu Brata seraya duduk. “Sampai kangen sekali aku. Apa kamu sedang kurang sehat?”
“Tidak, Bu, berkat restumu, sehat. Sedang sibuk,” jawab Prawita.

Pada cuplikan ini Prawita sebagai orang Jawa menjawab dengan kepura-puraan agar ibunya tidak khawatir. Padahal alasan sebenarnya dia tidak datang adalah untuk menghindari kakak lelakinya agar tidak terjadi pertengkaran. Hal ini terlihat pada percakapan sebelumnya dengan Minarni seperti berikut:

.... Dadi ing saumpama mangkate saka ngomah wayah jam lima, tekan papan sing dituju mengko jam setengah wolunan. Isih cukup esuk lan isih bakal bisa tetemon suwe karo ibune lan kahanan ing kana bakal wis suwungan. “Nanging iki dinane Setu!” ujare lirih karo ngunjal ambegan. Ngerti yen ing dina Sabtu iku kantor-kantor pamrentah mung bukak setengah ari, jam setengah siji wis tutup lan para pegawai wis padha mulih. Dadi manut nalare, anggone tetemon karo ibune mengko kasep-kasepe kudu mung tekan wayah jam sewelas awan. Utawa jam setengah rolas, jalaran yen nganti mlangkah saka jam-jam iku, bisa uga kangmase wis teka. (Atmodihardjo, 2017:6)

.... Jadi seumpama berangkat dari rumah jam lima, sampai tempat tujuan nanti jam setengah delapanan. Masih cukup pagi dan masih bisa bertemu lama dengan ibu dan keadaan sana sudah sepi. “Tapi ini hari Sabtu!” katanya lirih seraya menghela nafas. Tahu jika di hari Sabtu itu kantor-kantor pemerintah hanya buka setengah hari, jam setengah satu sudah tutup dan para pegawai sudah pulang. Jadi menurut nalar, pertemuannya dengan ibu nanti paling tidak hanya sampai jam setengah sebelas

siang. Atau jam setenga duabelas, karena jika lebih dari jam-jam itu, bisa jadi kakak lelakinya sudah pulang.”

Pada cuplikan ini Prawita menunjukkan sikapnya yang berusaha menghindari konflik dengan kakaknya sehingga meski kangen pada ibu, dia hanya bisa diam-diam untuk datang ke rumah kakak demi bertemu ibunya tersebut. Prawita sebagai anak juga ingin merasakan keadilan untuk memiliki waktu bersama sang ibu yang hanya bisa dia temui beberapa bulan sekali. Raden Ayu Brata merasakan hal sama dan menginginkan Prawita datang sesering mungkin karena ingin memberikan kasih sayang yang sama pada anak-anaknya. Sebagai ibu Den Ayu Brata tidak membedakan anak-anaknya hanya karena kondisi ekonomi dan status sosial yang berbeda.

3) Etika Profesi

Prawita, Pak Marta Ranti, dan Minarni adalah seorang penjahit. Dalam cerita ini memperlihatkan tokoh Minarni yang berusaha sebaik-baiknya menyelesaikan pekerjaan secepat dan sebaik mungkin demi kepuasan pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut ini:

“Lha, ya, iki. Bapakmu ki mau bengi rak entuk garapan ka Bu Nardi. Karepe kudu dadi dina iki. Ning wong bapakmu nglegakake nyang pasar, njur karepe ben digarap bapake cak-cah kene.

“Klambi bayak?”

“He eh!”

“Lha, ukurane priye?”

“Wis digawani contone pisan. Dadi mung kari nurun wae. Lha, kowe kober nggarap apa ora, Ndhuk? Nek kober, ya garapen wae. Selakna, ben ndang dadi! Mengko sore takparani. Opahe barang ya wis digawani, kok, rongatus. Ki mau kalong seringgit nggo tuku klobot mbako pakmu!”

“Ora kober kae ya dilegakake, ta, Mbok! Ya, wis, tinggalen kene, mengko taktandangane. Awan-awan ngono rak

yan wis dadi. Mengko ben diterake Yayuk nek wis mulih ka sekolahan.” (Atmodihardjo, 2017:28)

“Ya, ini. Bapakmu tadi malam dapat pesanan dari Bu Nardi. Inginnya harus jadi hari ini. Tapi bapakmu malah ke pasar, maksudnya biar dikerjakan bapak anak-anak.”

“Baju kebaya?”

“Iya!”

“Hm, ukurannya bagaimana?”

“Sudah dibawakan contohnya sekalian. Jadi tinggal nyontoh saja. Em, kamu bisa kerjakan tidak, Nak? Kalau bisa, ya kerjakan saja. Luangkan, supaya cepat jadi! Nanti sore kuambil. Ongkosnya sudah ada, kok, dua ratus. Ini tadi berkurang seringgit untuk beli rokok bapakmu!”

“Tidak sempat ya disempatkan, Bu! Ya, sudah, tinggal saja di sini, nanti kuserjakan. Siangan mungkin sudah jadi. Nanti biar diantar Yayuk kalau sudah pulang sekolah.”

Pada cuplikan di atas Minarni yang merupakan keluarga penjahit merasa berkewajiban untuk membantu ayah dan suaminya menyelesaikan pesanan. Dia yang juga bisa menjahit tidak mau mengecewakan pelanggan yang sudah mempercayakan pakaiannya untuk dikerjakan Pak Marta Ranti.

Tokoh selanjutnya yang menunjukkan etika dalam profesinya adalah Mbok Jiami, pembantu rumah tangga Raden Ayu Bratapanata yang mengikuti tuannya tinggal di rumah Pramana, anak pertama Den Ayu Brata. Mbok Jiami sudah mengabdikan pada keluarga itu sejak muda yaitu sejak Ndara Wedana masih hidup kemudian berniat mengabdikan diri pada keluarga tersebut hingga akhir hayatnya. Mbok Jiami menunjukkan rasa hormat, pengabdian yang tulus, dan kasih sayang pada anak-anak majikannya tanpa pamrih. Contoh ketulusan Mbok Jiami pada

majikannya tergambar pada cuplikan berikut ini:

Mbok Jiami anggone ngenger wis daweg. Wiwit dhek jaman rambute isih ireng meles lan kulite isih alus kaya bludru nganti tekan wayah nyidham kubur ngimpi trebela. Wiwit dhek jamane Den Bagus Pramana sing nakale ngadubilah setan isih diemban klewar-klewer nganti tekan ndara Ita wis duwe anak papat. Meksa durung kempud.... (Atmodihardjo, 2017:54)

Mbok Jiami sudah lama mengabdikan. Sejak zaman rambutnya masih hitam dan kulitnya halus bagai sutra sampai saat merindukan kubur. Sejak zaman Den Bagus Pramana yang nakal seperti setan masih diasuhnya sampai ndara Ita punya anak empat. Ternyata belum cukup....

Dari cuplikan di atas Mbok Jiami benar-benar tulus dalam melakoni profesinya sebagai abdi atau pembantu rumah tangga keluarga Den Ayu Brata. Mbok Jiami melakukan pekerjaan rumah tangga sampai memelihara anak-anak tuannya dengan baik.

Etika sosial ada bermacam-macam namun, hanya etiket, etika dalam mencari keadilan, dan etika profesi saja yang dapat dipaparkan dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodihardjo karena etika sosial Jawa ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam cerita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa etika Jawa yang terdapat dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodihardjo meliputi prinsip kerukunan dan prinsip hormat yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita yang menunjukkan ciri khas perilaku orang Jawa pada umumnya. Etika sosial Jawa yang nampak dalam novel meliputi etiket, etika dalam mencari keadilan, dan etika profesi

yang juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

5. REFERENSI

- Atmodihardjo, Poerwadhie. 2017. *Ibu*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Bertens, K.. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qadratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.